

PENGARUH DIGITALISASI TERHADAP PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Metode

Penelitian Administrasi Publik

Dosen Pengampu :

Intan Fitri Meutia, S. A. N., M.A., Ph.D



Disusun oleh :

Nama : Rachel Aulia Azzahra
Npm : 2416041079
Kelas : Reguler C

**JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian kuantitatif menganut filsafat positivisme, di mana realitas dianggap objektif, tetap, dan terukur melalui data empiris yang dapat dihimpun serta diuji dengan alat statistik. Penelitian ini menempatkan digitalisasi sebagai variabel bebas (X) yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan sebagai variabel terikat (Y). Tujuan utama paradigma kuantitatif adalah membuktikan hubungan kausal melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data berbasis angka.

Paradigma ini terbentuk dengan anggapan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan adaptasi tinggi terhadap kemajuan teknologi informasi—seperti internet, aplikasi media sosial, dan berbagai layanan digital—yang dapat mengubah pola aktivitas sosial dan kemasyarakatan mereka. Banyak organisasi kemasyarakatan yang kini mulai menerapkan digitalisasi dalam hampir seluruh aktivitasnya, mulai dari rekrutmen anggota, penyebaran informasi, forum diskusi, hingga rapat dan pengambilan keputusan secara daring.

Berdasarkan paradigma kuantitatif, semua gejala sosial yang berkaitan dengan digitalisasi dalam organisasi kemasyarakatan dapat diukur tingkat pengaruhnya secara sistematis. Dengan menggunakan data primer yang bersifat numerik, penelitian ini bertujuan menemukan pola-pola statistik yang dapat membuktikan (atau menolak) hipotesis: “Digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan.” Validitas hasil penelitian dapat diukur melalui penerapan uji reliabilitas dan validitas instrumen, serta pengujian hipotesis statistik.

Karakteristik utama paradigma ini, antara lain:

- Menggunakan pendekatan deduktif, dari teori ke hipotesis, lalu diuji ke data lapangan.
- Bersifat objektif dan terbebas dari bias peneliti.
- Mengandalkan pengukuran, statistik, serta interpretasi hasil dari data kuantitatif.

Secara praktis, dalam konteks penelitian ini, paradigma kuantitatif sangat relevan karena mampu menangkap kecenderungan-kecenderungan yang timbul akibat perubahan sosial berbasis teknologi, sekaligus mengidentifikasi variabel mana saja yang memiliki kontribusi dominan terhadap peningkatan/penurunan partisipasi generasi muda di ranah organisasi kemasyarakatan.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model survei eksplanatori. Langkah strategis dalam penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengambilan sampel representatif, serta analisis data statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel. Alat utama pengumpulan data adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang dirancang spesifik mengukur indikator digitalisasi dan indikator partisipasi kemasyarakatan.

Populasi penelitian adalah generasi muda usia 17–30 tahun yang tergabung atau pernah menjadi anggota organisasi kemasyarakatan di wilayah studi, misalnya kota/kabupaten tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling (stratified random sampling atau purposive sampling) untuk memastikan responden merupakan representasi yang valid dari populasi sasaran. Dalam menentukan jumlah minimal sampel, digunakan rumus Slovin atau teknik lain yang telah teruji secara ilmiah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = populasi
- e = margin of error (biasa digunakan 0,05)

Setelah didapat jumlah sampel, langkah berikutnya adalah distribusi kuesioner menggunakan media daring seperti Google Form dan melalui komunitas, organisasi pelajar/mahasiswa, organisasi pemuda, karang taruna, dan sebagainya. Hal ini menyesuaikan fenomena digitalisasi yang menjadi fokus utama penelitian.

Metode survei kuantitatif memungkinkan investigator memperoleh data luas dari banyak responden dalam waktu relatif singkat, serta menghasilkan temuan yang lebih generalizable. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau SmartPLS. Uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner penting guna memastikan data layak dianalisis statistik lebih lanjut.

3.3 Metode Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah tahap penting untuk menerjemahkan variabel penelitian ke dalam indikator-indikator terukur. Pada penelitian ini, variabel-variabel utama terdiri dari:

Digitalisasi (X):

- Akses dan frekuensi penggunaan internet
- Penggunaan aplikasi media sosial (Facebook, WhatsApp, Instagram, dll.)
- Pemanfaatan aplikasi komunikasi, rapat daring, atau kerja kolaboratif (Zoom, Google Meet, Slack, dsb.)
- Literasi digital: kemampuan mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi digital untuk menunjang aktivitas organisasi

Partisipasi Generasi Muda dalam Organisasi (Y):

- Kehadiran fisik dan virtual dalam kegiatan organisasi
- Ide/inisiatif program baru
- Peran dan kontribusi aktif dalam pengambilan keputusan
- Kolaborasi serta komunikasi aktif di platform digital organisasi

Setiap indikator diterjemahkan ke dalam beberapa butir pertanyaan kuesioner, yang nilainya diukur menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Berikut contoh tabel operasionalisasi variabel yang digunakan dalam instrumen penelitian:

Variabel	Indikator	No. Item	Instrumen (Skala)
Digitalisasi	Intensitas akses internet	1,2	1-5
	Penggunaan platform media sosial organisasi	3,4	1-5
	Rapat /koordinasi online	5,6	1-5
	Literasi digital untuk tugas organisasi	7,8	1-5
Partisipasi	Kehadiran di kegiatan organisasi	9,10	1-5
	Ide /inisiatif program	11,12	1-5
	Peran di kepengurusan	13,14	1-5
	Kolaborasi / komunikasi digital dengan anggota	15,16	1-5

Indikator ini dipilih mengacu pada penelitian terdahulu serta hasil forum diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai stakeholder organisasi dan generasi muda

3.4 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

1. Penyusunan dan Uji Validasi Instrumen: Kuesioner dikembangkan dari indikator konseptual, lalu diuji validitas (content validity) dan reliabilitas (misal: Cronbach's Alpha) kepada responden uji coba untuk menjamin instrumen akurat.
2. Distribusi Kuesioner: Kuesioner didistribusikan melalui Google Form, email, dan grup media sosial organisasi/komunitas. Prosedur ini disertai penjelasan tujuan penelitian serta strategi menjaga kerahasiaan data responden.
3. Pengumpulan Data Sekunder: Selain data primer dari kuesioner, data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, publikasi ilmiah, statistik partisipasi generasi muda, serta data tren digitalisasi di lingkungan kemasyarakatan setempat.

Data yang terkumpul dievaluasi kelengkapannya, kemudian diinputkan dalam format spreadsheet untuk dianalisis lebih lanjut. Penekanan pada penggunaan teknik pengumpulan data daring merupakan keunggulan penelitian ini sekaligus relevan dengan perkembangan digitalisasi yang menjadi objek riset.

3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian data merupakan langkah penting dalam rangka membuktikan validitas hubungan kausalitas antara digitalisasi dan partisipasi generasi muda. Langkah-langkah pengujian data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan antara data sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Instrumen kuesioner harus melewati tahap pengujian validitas dengan menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment atau Confirmatory Factor Analysis (CFA). Pada penelitian kuantitatif modern, validitas indikator biasanya dilakukan pada tahap pretest sebelum kuesioner disebarluaskan secara luas. Nilai koefisien validitas dianggap tinggi bila r hitung $\geq 0,3$ dan signifikan pada taraf 5%.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen. Pengujian reliabilitas pada instrumen kuesioner menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ maka instrumen dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan untuk melengkapi penelitian. Proses ini penting karena penelitian berbasis survei sangat mengandalkan keandalan instrumen dalam mengukur variabel-variabel digitalisasi dan partisipasi masyarakat.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi. Pada penelitian ini meliputi:

- Uji Normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau grafik probability plot) untuk menilai distribusi data variabel penelitian.
- Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot dan Uji Glejser) untuk memastikan error variabel dependen seragam pada semua skala prediktor.

- Uji Multikolinearitas (melalui nilai Variance Inflation Factor atau VIF) untuk mendeteksi tumpang tindih antar variabel bebas.
- Uji Autokorelasi jika model menggunakan data runtut waktu.

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier sederhana atau berganda, tergantung pada jumlah variabel bebas. Hasil analisis regresi memberikan estimasi koefisien pengaruh digitalisasi terhadap partisipasi generasi muda, beserta signifikansi statistiknya. Pengujian dilakukan dengan signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Hipotesis diterima jika nilai signifikansi (sig t atau p-value) lebih kecil dari 0,05. Selain regresi, diuji juga koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi digitalisasi dalam menjelaskan variasi partisipasi generasi muda.

Teknik Uji	Kriteria Hasil
Validitas	$r \text{ hitung} > 0,3$; $\text{sig} < 0,05$
Reliabilitas	Cronbach Alpha $\geq 0,7$
Normalitas	Sig $> 0,05$ (data normal)
Heteroskedastisitas	Tidak ada pola spesifik pada scatterplot
Multikolinearitas	VIF < 10 , Tolerance $> 0,10$
Hipotesis	Sig $> 0,05$ (berarti berpengaruh signifikan)

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni:

3.6.1 Pengkodean dan Tabulasi Data

Data hasil kuesioner dikodekan dan diinput ke dalam tabel spreadsheet. Output berupa matriks data yang selanjutnya diolah menggunakan aplikasi statistik (SPSS, SmartPLS, atau lainnya).

Data yang sudah dikodekan dan diuji validitas-konsistensinya akan masuk analisis deskriptif maupun inferensial.

3.6.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini bertujuan menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban terhadap masing-masing indikator digitalisasi dan partisipasi generasi muda. Statistik yang digunakan meliputi frekuensi, persentase, mean, serta standard deviasi setiap butir pernyataan.

| Contoh rekapitulasi respons digitalisasi penggunaan media sosial |

Respon	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju (5)	60	40%
Setuju (4)	50	33,3%
Netral (3)	20	13,3%
Tidak setuju (2)	10	6,7%
Sangat tidak setuju (1)	10	6,7%

Hasil deskriptif ini untuk memahami pola umum respon serta basis sebelum analisis inferensia dilakukan.

3.6.3 Analisis Inferensial Statistik

Analisis inferensial dilakukan dengan teknik regresi (linier sederhana/multivariat) dan/atau model SEM-PLS. Analisis ini bertujuan membuktikan adanya pengaruh digitalisasi (X) terhadap partisipasi generasi muda (Y). Software seperti SPSS atau SmartPLS digunakan untuk menjalankan uji regresi, uji F, uji t, serta besaran koefisien determinasi (R^2).

Model regresi sederhana:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Partisipasi Generasi Muda

X = Skor Digitalisasi

a = Intersep

b = Koefisien Pengaruh

e = error/residual

Interpretasi hasil:

Jika b signifikan ($\text{sig} < 0.05$), maka digitalisasi berpengaruh nyata terhadap partisipasi generasi muda dalam organisasi kemasyarakatan.

3.6.4 Uji Goodness of Fit

Pada model SEM-PLS, dilakukan uji model fit untuk memastikan model telah representatif menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang diamati.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki batasan—baik dari sisi metodologis maupun pelaksanaan teknis. Beberapa keterbatasan yang perlu dicantumkan dalam penelitian ini antara lain:

- **Keterbatasan Responden:** Responden hanyalah generasi muda yang terlibat di organisasi kemasyarakatan tertentu dan di wilayah studi, sehingga hasil penelitian belum tentu merepresentasikan seluruh populasi generasi muda di Indonesia atau skala nasional.
- **Keterbatasan Instrumen:** Instrumen kuesioner meski telah diuji secara reliabel dan valid, namun tetap memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa partisipasi non-formal atau aktivitas yang terjadi di luar ruang digital.
- **Keterbatasan Waktu dan Akses:** Proses pengumpulan data daring sangat tergantung pada akses jaringan dan tingkat literasi digital responden sehingga dapat menyebabkan keterbatasan coverage data dan kemungkinan bias self-selection (hanya responden yang nyaman dengan dunia digital yang lebih aktif berpartisipasi).
- **Keterbatasan Variabel:** Penelitian ini hanya membahas pengaruh digitalisasi tanpa mengkaji secara detail faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi partisipasi generasi muda dalam organisasi, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, maupun aspek ekonomi dan sosial lain.

Penulis menekankan pentingnya interpretasi hasil secara kritis dan memberikan rekomendasi agar penelitian mendatang memperluas cakupan variabel serta memperdalam aspek kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan berimbang.